



Persilangan antara Iman dan Ilmu dalam Pandangan Jemaat tentang Kerasukan Roh dan Eksorsisme di GKI Gejayan

Ratna Indah Widhiastuty,^{1*} Robert Setio²

^{1,2}Universitas Kristen Duta Wacana, Indonesia

^{*}Email: 51200037@students.ukdw.ac.id

Diterima: 02 Juni 2022

Direvisi: 28 Juni 2022

Disetujui: 11 Juli 2022

Abstrak

Kerasukan dan eksorsisme merupakan fenomena yang lekat dengan kehidupan masyarakat (Indonesia). Sebagai bagian dari masyarakat, gereja juga tidak asing dengan fenomena tersebut. Tulisan ini akan mengangkat bagaimana sebuah gereja, dalam hal ini, Gereja Kristen Indonesia (GKI) Gejayan, Yogyakarta menanggapi fenomena tersebut. Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam tulisan ini adalah bagaimana tanggapan terhadap kerasukan dan eksorsisme di GKI Gejayan memperlihatkan kedudukan dari ilmu pengetahuan dan iman di mata jemaat. Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara secara tertutup dan terbuka. Wawancara tertutup berupa pertanyaan-pertanyaan yang disodorkan kepada para peserta wawancara. Sedangkan wawancara terbuka dilakukan dengan mendalami lebih jauh jawaban atau tanggapan peserta untuk mendapatkan poin-poin yang masih belum muncul dalam pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Temuan yang diperoleh adalah dalam menghadapi kerasukan dan eksorsisme diperlukan kombinasi pendekatan antara iman dan ilmu.

Kata-Kata Kunci: Eksorsisme; GKI; Kerasukan Roh; Setan.

Abstract

Possession and exorcism are phenomena that are closely related to the life of the people in Indonesia. As part of society, the church is also no stranger to

this phenomenon. This paper will discuss how a church, in this case, the Indonesian Christian Church (GKI) Gejayan, Yogyakarta responds to this phenomenon. The research question of this study is how the responses towards spirit possession and exorcism reflect the role of science and faith in the eyes of the congregation. The research used by the author is a qualitative research using closed and open interview methods. Closed interviews in the form of questions posed to the interview participants. Meanwhile, open interviews were conducted by exploring further the answers or responses of participants to get points that still did not appear in the questions asked. The findings obtained are that in dealing with possession and exorcism, a combination of approaches between faith and science is required.

Keywords: *Exorcism; GKI; Spirit Possession; Satan.*

Pendahuluan

Kerasukan roh dan eksorsisme ditanggapi secara berbeda oleh berbagai tradisi dan denominasi gereja. Dalam tradisi Katolik, eksorsisme merupakan sebuah ritual yang diatur secara resmi oleh Gereja. Dalam tradisi Protestan tidak didapati pengaturan semacam itu. Gereja-gereja Protestan tidak memiliki ketentuan baku mengenai eksorsisme. Sementara itu, gereja-gereja Pentakostal menjalankan ritual eksorsisme namun tanpa ketentuan yang baku. Pada kenyataannya, praktik eksorsisme lebih menonjol di kalangan gereja-gereja Pentakostal dibandingkan dengan gereja-gereja Protestan dan Katolik. Umat Protestan yang mendapati kurangnya perhatian terhadap soal-soal kerasukan roh di gerejanya cenderung berpaling kepada gereja-gereja Pentakostal dalam urusan semacam itu. Bila mendapati kejadian yang dianggap kerasukan roh, para pendeta Protestan cenderung menempatkannya sebagai gejala gangguan jiwa sehingga penyelesaiannya dilakukan melalui pendekatan psikologi. Meskipun demikian, tidak semua orang Protestan berpendapat seperti itu. Penerimaan terhadap kerasukan roh dan eksorsisme di kalangan Protestan bervariasi. Tulisan ini akan memaparkan temuan-temuan dari hasil penelitian di sebuah gereja Protestan yang memperlihatkan kepelbagaian pemahaman tersebut.

Penelitian mengenai pemahaman tentang kerasukan roh dan eksorsisme di kalangan umat Kristiani di Indonesia masih merupakan hal yang langka,

kalaupun ada, penelitian tersebut masih sangat terbatas dan jarang.¹ Maka penelitian yang diangkat dalam tulisan ini dapat dikatakan baru. Juga berbeda dari penelitian-penelitian lainnya, penelitian ini diarahkan pada resepsi para pelayan gereja yang terlibat dalam pelayanan pastoral bagi umat. Sebagian dari mereka adalah pendeta, sebagian lainnya awam. Meskipun unsur teori dan dogma tidak dapat dihindarkan dalam jawaban dan proses diskusi, namun kadarnya tidaklah sebesar yang terdapat dalam literatur-literatur dan materi pengajaran serta kotbah mengenai kerasukan roh dan eksorsisme. Tegasnya, penelitian ini memotret kondisi riil yang ada di lapangan. Selain itu, penelitian ini juga berisi kebaruan dalam hal temuannya yaitu pentingnya kolaborasi antara teologi dengan ilmu-ilmu lainnya yang relevan dalam penanganan masalah-masalah yang berkaitan dengan kerasukan roh.

Studi-studi tentang Kerasukan Roh dan Eksorsisme. Fenomena kerasukan roh (*spirit possession*) dan eksorsisme telah menarik perhatian para peneliti². Para ahli tersebut datang dari berbagai disiplin ilmu. Kajian-kajian yang mereka lakukan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kerasukan roh dan eksorsisme. Kesan bahwa kerasukan roh dan eksorsisme adalah masalah agama semata tidak lagi dapat dibenarkan jika melihat hasil-hasil penelitian para ahli tersebut. Sesungguhnya fenomena kerasukan roh dan eksorsisme melibatkan banyak aspek seperti antropologi, sosiologi, epistemologi, medis, di samping teologi dan psikologi. Kajian terhadapnya juga dapat dan telah dilakukan menurut berbagai disiplin ilmu tersebut. Di bawah ini adalah gambaran singkat bagaimana para ahli mendiskusikan fenomena kerasukan roh dan eksorsisme.

Sebuah buku terbitan tahun 2020 menyoroti berbagai aspek yang ada dalam eksorsisme Kristen. Buku yang berjudul *The Social Scientific Study of Exorcism in Christianity* dan diedit oleh Giuseppe Giordan dan Adam Possamai itu meliputi kasus-kasus kerasukan roh dan eksorsisme di masa modern awal dan akhir. Dalam pengantarnya, para editor mengatakan, "*the aim of the present contribution is to shed new light on various facets of the relationship between religion and medicine, illustrating how a collaboration between an exorcist and*

¹ Di antara kejarangan penelitian tersebut dapat disebutkan sebuah edisi khusus dari Jurnal Ledalero yang membahas eksorsisme: *Jurnal Ledalero*, Vol. 7, No. 1 (2008) dengan judul *Seputar Eksorsisme*.

² Giuseppe Giordan and Adam Possamai mengutip pendapat Sluhovsky yang mengatakan, "exorcism is defined as a curing technique against evil spirits that have taken over a possessed person, an animal, or an object". Dalam "The over-policing of the devil: A sociology of exorcism." *Social Compass* Vol. 63, No. 4 (2016): 444-460.

a psychiatrist makes sense and seems perfectly justified to the social agents involved in this interaction".³ Meskipun konteks kasus-kasus yang diangkat dalam buku tersebut adalah Eropa, pesan yang dibawa buku tersebut juga relevan bagi konteks Indonesia. Kerasukan roh merupakan fenomena sosial sedangkan penanganannya oleh gereja dalam rupa eksorsisme juga tidak dapat dilepaskan dari kedudukan sosial gereja dan para imam pelaku eksorsis.

Dalam masyarakat yang menempatkan gereja dan para klerus pada posisi terhormat, maka pemahaman mengenai kerasukan roh dan penanganannya mengikuti ajaran-ajaran yang dipegang oleh gereja. Dalam kerangka itu, roh yang merasuki akan dianggap sebagai setan atau roh jahat. Sedangkan eksorsisme dipandang sebagai pengusiran roh jahat yang merusak orang yang dirasuki. Eksorsisme itu dilakukan dengan mengundang kuasa Tuhan yang diimani oleh gereja. Praktik semacam ini berlangsung terus menerus sampai dengan terjadinya perubahan sosial di mana posisi gereja tidak lagi dominan dalam masyarakat. Ketika gereja tidak lagi berada di posisi yang menentukan dalam masyarakat maka pemahaman tentang kerasukan roh dan eksorsisme tidak lagi mengikuti ajaran yang dipegang oleh gereja.

Pengertian tentang setan yang merasuki dan pengusirannya tidak lagi dianggap tepat. Pada saat yang sama peran dari ilmu-ilmu sekuler semakin besar dan menggeser peran gereja. Di sini ilmu psikologi dan psikiatri mengambil posisi yang menentukan. Penanganan fenomena kerasukan roh diserahkan pada para ahli psikologi dan psikiatri. Tetapi pesan yang dibawa oleh buku itu adalah bila pada akhirnya yang menjadi tujuan adalah kesejahteraan masyarakat maka perubahan tersebut tidak perlu dirisaukan. Gereja tidak perlu risau jika perannya digantikan oleh para ahli dan profesional ilmu-ilmu sekuler⁴. Buku itu sendiri memperlihatkan bahwa sebenarnya langkah-langkah penanganan yang dilakukan oleh gereja tidak berbeda secara generik dengan langkah-langkah ilmu-ilmu sekuler. Artinya, gereja juga tidak gegabah dalam menangani masalah

³ Giuseppe Giordan and Adam Possamai, *The Social Scientific Study of Exorcism in Christianity*. (Cham: Springer 2020), 97.

⁴ Siswanto, dkk. menyimpulkan perlunya keterbukaan agama terhadap pendekatan psikologi agar tidak salah dalam menyimpulkan dan melakukan tindakan. Siswanto, Subandi dan Ira Paramastri, "Keyakinan Agama dan Gangguan Kesurupan", *Jurnal Insight*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember, Vol. 16, No.1 (2020), 11-19. DOI: 10.32528/ins.v%vi%i.2542. Sementara itu, Schaffler, dkk. memaparkan gejala meningkatnya penyandang sakit jiwa di antara praktisi kesurupan. Yvonne Schaffler, Etzel Cardena, Sophie Reijman, Daniela Haluza. "Traumatic Experience and Somatoform Dissociation Among Spirit Possession Practitioners in the Dominican Republic." *Cult Med Psychiatry* Vol. 40 (2016): 74-99. DOI 10.1007/s11013-015-9472-5.

tersebut dan melakukan kajian-kajian terlebih dahulu sebelum melakukan eksorsisme. Langkah-langkah tersebut mencerminkan adanya sikap kritis. Maka sama seperti profesional dalam bidang psikologi dan psikiatri, seorang pastor atau pendeta juga mendasarkan tindakannya dalam penanganan kerasukan roh pada sikap kritis.

Jadi perbedaan antara pendekatan agama (gereja) dengan ilmu pengetahuan modern (psikologi, psikiatri) tidak perlu dilebih-lebihkan. Pesan ini penting baik bagi agama maupun mereka yang meragukan peran agama berdasarkan kepercayaan terhadap ilmu pengetahuan. Dari pihak agama, kerasukan roh sering dianggap sebagai domainnya. Agama cenderung tidak rela terbuka terhadap ilmu pengetahuan. Di pihak ilmu pengetahuan, kerasukan roh dianggap sebagai gejala yang dapat dijelaskan secara ilmiah serta tidak memerlukan penanganan agama⁵. Dualisme tersebut sebenarnya tidak perlu terjadi. Jika agama dicurigai tidak kritis terhadap fenomena tersebut dan cepat-cepat menyimpulkan yang terjadi adalah karena adanya roh jahat yang mengganggu, sebenarnya tidak demikian juga. Gereja tetap mengambil sikap berhati-hati sebelum melangkah pada eksorsisme. Sebaliknya, jika pihak ilmu pengetahuan dipersepsi sebagai pihak yang skeptis terhadap fenomena supranatural karena tidak dapat dibuktikan, dalam peristiwa kerasukan roh sebenarnya akan lebih baik jika ada keterbukaan akan adanya peran realita supranatural yang tidak mungkin dijelaskan secara rasional.

Sementara itu, Francis Young dalam bukunya, *A History of Exorcism in Catholic Christianity*,⁶ memilih fokus studinya pada ritual eksorsisme yang dipraktikkan oleh gereja. Lebih khusus lagi pada saat mana eksorsisme menjadi marak. Maraknya eksorsisme itu sendiri terjadi pada hampir setiap periode dalam sejarah gereja, mulai dari masa awal Kekristenan di Eropa, lalu pada abad pertengahan, ketika gereja Katolik menghadapi Reformasi, ketika gereja Katolik tersebar di berbagai penjuru dunia dan dalam konteks masyarakat modern yang rasional. Menurut Young maraknya eksorsisme itu jika diteliti akan memberikan gambaran tentang faktor-faktor pendorong yang kurang lebih sama dari masa ke masa yaitu *division within the church and fear of an external spiritual enemy*.⁷ Kondisi demikian membuat gereja berada dalam suatu krisis. Krisis tersebut

⁵ Robert Mirsel, "Setan dan Eksorsisme: Tafsir Sosial atas Kenyataan." *Jurnal Ledalero*, Vol. 7, No.1 (Juni 2008): 33.

⁶ Francis Young, *A History of Exorcism in Catholic Christianity* (Switzerland: Palgrave Macmillan, 2016).

⁷ *Ibid.*, 2.

kemudian dihubungkan dengan paham apokaliptik yang berisi bayangan akan kekacauan dunia sebagai akibat dari kuasa kejahatan tetapi yang kemudian akan disudahi oleh kuasa Tuhan. Maka eksorsisme yang dilakukan gereja dipahami sebagai perlawanan terhadap kuasa jahat.

Sekalipun kerasukan roh yang terjadi bersifat lokal namun eksorsismenya dikaitkan dengan sesuatu yang lebih global yaitu peperangan kosmis melawan kuasa jahat. Pengaitan realitas sosial di mana gereja sedang berada di tengah konflik dan perasaan terancam oleh pihak luar dengan pemahaman teologi (apokaliptik) membuahkan pembenaran terhadap adanya kerasukan roh yang membutuhkan eksorsisme. Di samping memberikan informasi mengenai mekanisme pemikiran yang melatar-belakangi eksorsisme itu, Young juga memberikan gambaran detil bagaimana proses eksorsisme itu dilakukan yaitu mulai dengan penetapan pelakunya (eksorsis) sampai dengan bentuk ritualnya. Proses tersebut memperlihatkan sebuah asumsi bahwa peristiwa kerasukan roh adalah sesuatu yang nyata sebagaimana roh jahat yang merasuki juga nyata. Keyakinan yang dimiliki oleh gereja tersebut menimbulkan kesulitan bagi para ahli untuk menerimanya begitu saja. Para ahli di luar teologi cenderung menolak anggapan bahwa kerasukan roh itu benar-benar nyata. Mereka lebih melihat peristiwa tersebut sebagai ekspresi antropologi yaitu sebagai mekanisme pertahanan diri yang dimiliki oleh siapa saja. Anggapan tentang adanya ancaman dari sesuatu yang merusak dan menakutkan ada pada setiap manusia. Demikian pula upaya untuk keluar dari situasi yang menekan itu. Maka dalam pandangan para ahli di luar teologi, eksorsisme adalah cermin dari kehendak manusiawi untuk keluar dari krisis. Juga bahwa usaha untuk keluar dari krisis tersebut sangatlah besar. Besarnya usaha tersebut diperlihatkan oleh besarnya ancaman atau penyebab dari krisis. Semakin besar kekuatan penyebab krisisnya, semakin bernilai upaya untuk mengatasinya.

Kajian dari para ahli dalam kedua buku antologi tersebut memperlihatkan gambaran besar bagaimana para ahli mendiskusikan fenomena kerasukan roh dan eksorsisme. *Pertama*, terlihat perbedaan antara pendekatan teologi dan pendekatan ilmu-ilmu sekuler. Ilmu teologi cenderung menerima (*taken for granted*) bahwa kerasukan roh memang benar-benar ada. Demikian pula penyebabnya yang diarahkan pada setan atau musuh Tuhan. *Kedua*, para teolog di sana sini juga belajar dari ilmu-ilmu sekuler untuk memahami fenomena tersebut. Maka terjadi perluasan pemikiran sebagai akibat dari pertemuan dengan ilmu-ilmu lain itu. Para teolog yang menggunakan pendekatan sosiologi akan terbuka pada kemungkinan bahwa baik kerasukan roh maupun eksorsisme

tidak terlepas dari kontestasi sosial. Peran yang dipercayakan kepada lembaga keagamaan untuk mengatasi kerasukan roh dan melakukan eksorsisme memperlihatkan kedudukan terhormat dari lembaga agama yang diberikan oleh masyarakat. Begitu pula sebaliknya yaitu ketika lembaga keagamaan digeser oleh ilmu dan para ilmuwan seperti psikolog dan psikiatri. Ketika itu terjadi pamor lembaga keagamaan di tengah masyarakat dapat dimengerti sedang mengalami penurunan. *Ketiga*, menyurutnya pamor agama dapat menimbulkan reaksi perlawanan dari lembaga agama dan agamawan yang kemudian menggunakan eksorsisme sebagai instrumen untuk unjuk gigi.

Kondisi serupa itu banyak terjadi di negara-negara barat di mana pertentangan antara sains dan agama telah berlangsung berabad-abad dan masih terasa hingga sekarang.⁸ Bagaimana dengan di Indonesia? Meskipun tidak sama sekali berbeda, namun bisa jadi memang sikap bertentangan antara sains dan agama tidak sebesar yang terjadi di negara-negara Barat. Penelitian yang dipaparkan di bawah ini kiranya dapat memperlihatkan sikap yang tidak terlalu bertentangan tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian terhadap pendapat para pengerja gereja di GKI Gejayan ini bersifat kualitatif dengan menggunakan instrumen wawancara. Wawancara dilakukan secara tertutup yaitu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti dan secara terbuka yaitu melalui diskusi yang melanjutkan pokok-pokok yang disinggung dalam wawancara tertutup serta pokok-pokok baru yang belum diangkat dalam wawancara tertutup. Peserta wawancara terdiri dari pendeta dan aktivis gereja yang melayani di bidang konseling, sejumlah 40 orang. Mereka ini dipilih oleh karena merekalah yang paling dekat dengan masalah-masalah seputar kerasukan roh. Selain itu, latar belakang dan tempat asal mereka yang dari berbagai daerah di Indonesia juga dipertimbangkan sebagai alasan pemilihan oleh karena dengan begitu pandangan dan pengalaman mereka diharapkan akan beragam⁹. Keragaman

⁸ Pandemi COVID-19 memunculkan kembali perseteruan antara agama dan sains itu. Setidaknya di masa awal kemunculan pandemi itu, terjadi banyak sikap pembangkangan dari para agamawan. Larangan untuk menunda ibadah dilanggar dengan sengaja. Adanya virus corona dicap sebagai hasil konspirasi untuk menjatuhkan agama, demikian juga dengan vaksin yang dicurigai sebagai sarana dari iblis untuk menjatuhkan orang beriman.

⁹ Penelitian semacam ini dapat disebut dengan penelitian terhadap agama yang hidup. Penjelasan tentang pendekatan terhadap agama yang hidup berkaitan dengan kerasukan roh

tersebut diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh kemudian dianalisis secara sosiologis, budaya dan teologis berdasarkan teori atau pandangan para ahli yang didapatkan dari studi literatur.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Kerasukan Roh

Berdasarkan data penelitian diperoleh 93,33% atau 28 responden menyatakan pernah mendengar dan melihat fenomena kerasukan roh atau kesurupan,¹⁰ hal ini menunjukkan bahwa rerata aktifis di GKI Gejayan dengan berbagai latar belakang usia, gender, jabatan dan konteks budaya mengetahui dan memahami tentang fenomena tersebut. Dalam penjelasan mereka, fenomena kesurupan tersebut dijumpai tidak jauh dari komunitas atau lingkungan terdekat mereka bahkan sejumlah 24 responden mengatakan pernah melihat fenomena kesurupan itu secara langsung. Yang mengalami adalah orang dari beragam usia dan latar belakang seperti asisten rumah tangga, paman, sepupu, teman di kampus, orang yang sedang terlibat dalam kesenian daerah seperti kuda lumping atau *jathilan*. Ada kesurupan yang terjadi secara individual, tetapi ada juga yang mengalami kesurupan secara massal seperti di sekolah, di kampus, di pabrik.

Melihat ragam bentuk kerasukan roh atau kesurupan tersebut, didapat kesan bahwa pemahaman responden terhadap fenomena tersebut tidaklah sama. Dalam kajian akademis, para ahli biasanya membuat pemilahan lebih lanjut atas keragaman itu. Misalnya, fenomena yang terjadi dalam aktivitas kesenian daerah seperti kuda lumping tidak akan digolongkan sebagai kesurupan oleh karena dalam aktivitas tersebut ada kesengajaan untuk sampai pada tahap *trance*.¹¹ Sedangkan kategori kesurupan adalah kejadian yang tidak disengaja. Pemilahan yang dilakukan oleh para ahli juga dikenakan pada aktor yang mengalami kesurupan seperti perempuan (bukan atau dibedakan dari lelaki), dari golongan ekonomi bawah (bukan atau dibedakan dari kelas atas), budaya di mana mereka hidup dan seterusnya. Pemilahan tersebut dibuat untuk membuat persepsi dan konsepsi yang ada di baliknya dapat ditangkap secara

dapat dilihat pada tulisan Sari Katajala-Peltomaa, *Demonic Possession and Lived Religion in Later Medieval Europe*. (Oxford: Oxford U.P.,2020), 22, dst.

¹⁰ Istilah "kerasukan roh" lebih banyak digunakan dalam lingkungan gereja, sedangkan "kesurupan" lebih dikenal oleh masyarakat luas. Penggunaan kedua istilah tersebut dalam tulisan ini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan perbedaan arti atau makna. Maka keduanya dipakai silih berganti.

¹¹ I.M. Lewis, *Ecstatic Religion. A Study of Shamanism and Spirit Possession* (London-New York: Routledge, 2003), 32, dst.

lebih presisi. Jadi pengetahuan tentang kesurupan dari para responden yang berbeda-beda itu sebenarnya mencerminkan persepsi dan konsepsi yang berbeda-beda. Tetapi dalam kesempatan ini, perbedaan tersebut tidak diulas lebih detil karena keterbatasan ruang.

Pemahaman Tentang Kerasukan Roh

Sebanyak 33,33 % atau 10 responden, termasuk 2 orang pendeta dan seorang psikolog, memahami kesurupan sebagai gejala kejiwaan dan 60% atau 18 responden memahami kesurupan sebagai masuknya roh ke dalam jiwa seseorang. Sebanyak 6,67% atau 2 responden memahami kesurupan sebagai campuran antara gejala kejiwaan dan masuknya roh ke dalam jiwa seseorang. Persoalan apakah kesurupan itu riil, artinya apakah memang benar ada roh yang memasuki seseorang merupakan persoalan yang banyak diperdebatkan para ahli. Kajian-kajian teologis cenderung memastikan bahwa kerasukan merupakan perbuatan setan dalam rangka melawan Tuhan dan menjatuhkan iman orang percaya. Wajar jika pandangan tersebut mewarnai pemikiran jemaat, namun di sisi lain dengan semakin kuatnya pengaruh ilmu pengetahuan pandangan tersebut juga mengalami perubahan. Tidak jarang, pandangan tentang adanya setan yang memasuki itu tergeser oleh pandangan yang dipengaruhi ilmu pengetahuan. Stafford Betty berusaha meyakinkan kepada mereka yang skeptis bahwa kerasukan roh adalah kejadian yang nyata dengan bukti-bukti yang dia kumpulkan dari berbagai belahan dunia.¹² Maksud Betty adalah dengan memahami kejadian tersebut sebagai kenyataan maka penanganan modern dalam bentuk terapi psikiatris dapat lebih maksimal hasilnya. Tetapi Betty juga mengatakan bahwa terapi modern seperti itu ada batasnya dan dari bukti-bukti yang dikumpulkannya justru terapi oleh penyembuh spiritual memberikan hasil yang lebih baik.¹³ Tulisan Betty tersebut merupakan pemaparan ringkas atas perdebatan yang selama ini terjadi berkenaan dengan pemahaman tentang kerasukan roh dan penanganannya. Tampaknya tidak ada jawaban yang pasti mengenai cara apa yang paling ampuh dalam menangani orang-orang yang terkena kerasukan roh. Maka perbedaan pandangan mengenai apa itu kesurupan dari para responden ini dapat sepenuhnya dipahami dan mewakili perdebatan yang ada bahkan di kalangan para ahli. Di bawah nanti akan disinggung

¹² Stafford Betty, "The Growing Evidence for 'Demonic Possession': What Should Psychiatry's Response Be?" *Journal of Religion and Health* Vol. 44, No.1 (Spring 2005), DOI: 10.1007/s10943-004-1142-9.

¹³ *Ibid.*, 21-22.

implikasi dari pandangan yang bercampur ini terhadap penanganannya, terutama di gereja.

Penyebab Kerasukan Roh

Ketika ditanyakan apakah mereka setuju jika kesurupan disebabkan oleh roh, jin, setan dan sejenisnya, diperoleh data 60% atau 18 responden, termasuk di dalamnya seorang psikolog, setuju. Psikolog tersebut setuju dengan alasan jika hal tersebut dilihat dari sudut pandang supranatural (berarti bukan dari perspektif ilmunya sendiri) sedangkan para aktifis mengaitkan hal tersebut dengan kisah yang ada di dalam Alkitab, yaitu bahwa setan pun dapat memasuki tubuh manusia ataupun hewan. Juga ada yang berpendapat bahwa masuknya roh, jin, atau setan ke dalam tubuh dan jiwa seseorang karena keadaan orang tersebut sedang lemah, namun ada juga yang mengatakan bahwa roh, jin atau setan itu memang sengaja diundang atau dipanggil untuk memasuki tubuh dan jiwa seseorang seperti misalnya dalam kesenian kuda lumping atau *jathilan*. Sedangkan 16,67% atau 5 responden tidak setuju jika penyebab seseorang kesurupan adalah karena masuknya roh, jin, atau setan ke dalam tubuh dan jiwa seseorang. Mereka berpendapat bahwa seseorang bisa kesurupan karena faktor psikologis dan fisik yang lemah (ketahanan tubuh menurun). Sementara itu 23,34% atau 7 responden menjawab bahwa penyebab kesurupan bisa terjadi karena faktor kedua-duanya yaitu masuknya entitas lain ke dalam tubuh seseorang namun juga bisa disebabkan oleh faktor psikis. Pendapat para responden tersebut memperlihatkan referensi apa yang mereka gunakan ketika berpikir tentang penyebab kesurupan. Bila referensinya adalah kepercayaan masyarakat atau kisah-kisah Alkitab yang memang meyakini akan adanya setan dan sejenisnya maka mereka akan melihat penyebab kesurupan adalah makhluk-makhluk serupa itu. Tetapi bila referensi mereka adalah ilmu maka mereka menjelaskan penyebabnya dari kejiwaan orang yang bersangkutan. Referensi tersebut sama-sama hidup dalam pikiran semua responden sehingga dapat terjadi baik referensi budaya dan agama maupun ilmu pengetahuan digunakan sekaligus atau secara bergantian oleh orang yang sama.¹⁴

Pertanyaan kemudian merupakan kebalikan dari sebelumnya, namun tetap berkenaan dengan sebab. Kali ini pertanyaannya adalah, apakah kesurupan adalah gejala atau persoalan kejiwaan? Diperoleh data yang bertolak belakang,

¹⁴ Lihat Konopasek Zdenek and Jan Palecek. "Apparitions and Possessions as Boundary Objects An Exploration into Some Tensions Between Mental Health Care and Pastoral Care." *Journal Religion and Health* Vol. 51 (2012): 970-985.

yaitu 66,67% atau 20 responden, termasuk di dalamnya seorang pendeta dan seorang psikolog, setuju bahwa kesurupan sebenarnya adalah gejala atau persoalan kejiwaan karena fenomena ini dapat dijelaskan dari sudut pandang ilmiah yang berbasiskan bukti. Sedangkan 33,33% atau 10 responden, termasuk di dalamnya seorang pendeta, tidak setuju jika kesurupan hanya dilihat atau dinilai sebagai gejala atau persoalan kejiwaan karena ada kasus-kasus tertentu yang dijumpai bahwa memang ada entitas lain yang menguasai tubuh dan jiwa orang tersebut. Hal itu dikuatkan dengan fenomena yang ditunjukkan seperti karakter dan suara yang tiba-tiba berubah, namun ketika yang bersangkutan sadar maka yang bersangkutan tidak akan mengerti apa yang baru saja terjadi. Di sisi lain aktifis juga ada yang memiliki pendapat bahwa kesurupan dan gangguan kejiwaan adalah dua hal yang berbeda.

Berkenaan dengan pemahaman responden mengenai penyebab kesurupan, tampak jawaban-jawaban yang tidak konsisten. Tetapi ketidakkonsistenan tersebut dapat dipahami sebagai cermin dari kondisi sosial yang dinamis. Sebagaimana terjadi di banyak tempat; Yogyakarta, di mana GKI Gejayan terletak, adalah sebuah kota yang penduduknya campuran. Dari sisi asal daerah, di kota pelajar ini banyak orang yang datang dari berbagai penjuru tanah air. Yogyakarta sering diklaim sebagai Indonesia mini karena asal daerah penduduknya yang menjangkau hampir semua wilayah di Indonesia. Dari sisi kedekatan dengan budaya daerah atau tradisi, kondisi yang ada juga beragam. Sebagian sudah meninggalkan tradisi, sebagian masih mempertahankan tradisi dan lebih banyak lagi yang berada di dua dunia, tradisional dan modern. Kondisi sosiologis masyarakat di Yogyakarta itu turut mewarnai pendapat para responden tadi. Mereka adalah cermin dari masyarakat yang hidup dalam persilangan modernitas dan tradisional. Di sisi lain dapat pula dilihat bahwa sekalipun rata-rata mereka sudah menjalani pola hidup modern, bukan berarti mereka sudah meninggalkan tradisi termasuk cara berpikirnya. Lalu berkaitan dengan referensi Alkitab tentang keberadaan setan terlihat juga bahwa kemodernan tidak membuat mereka serta merta menolak kesaksian Alkitab itu. Di sini faktor agama tampak kuat perannya bahkan ketika orang sudah terbiasa dengan pola hidup modern.

Tentang Eksorsisme

Kepada responden ditanyakan apakah setuju jika orang yang kesurupan perlu menjalani eksorsisme atau pengusiran setan? 73,33% atau 22 responden, termasuk di dalamnya 2 orang pendeta, berpendapat setuju dengan catatan orang

yang melakukan pengusiran setan adalah seorang yang benar-benar mengerti dan mampu atau ahlinya. Jawaban ini mengindikasikan bahwa responden masih memiliki keyakinan bahwa kesurupan merupakan kenyataan dan hanya orang tertentu yang dapat menanganinya. Sedangkan 26,67% atau 8 responden berpendapat bahwa tidak semua kasus adalah murni kesurupan, jikalau penyebabnya persoalan psikologis maka yang dibutuhkan justru pendampingan untuk pemulihan kejiwaannya. Dari wawancara juga terkuak bahwa tidak semua orang yang sepertinya mampu melakukan eksorsisme ternyata benar-benar mampu. Karena itu harus dipastikan bahwa orang yang dimintai tolong adalah seseorang yang memiliki kapasitas sebagai pengusir setan. Mengacu pada penelitian Young tentang eksorsisme di gereja Katolik yang telah disinggung di atas, seorang imam yang ditunjuk sebagai eksorsis adalah orang yang memang telah teruji. Ada proses tertentu yang harus dijalani oleh imam yang ditunjuk menjadi eksorsis. Demikian pula dengan liturginya, gereja Katolik memiliki liturgi yang baku mengenai eksorsisme¹⁵. Dalam masyarakat tradisional yang masih cukup banyak di Indonesia, eksorsisme dilakukan oleh seorang dukun yang diakui secara adat. Jadi tidak sembarang orang dapat mengklaim dirinya sebagai dukun. Ritual eksorsisme juga hanya dapat dilakukan oleh dukun tersebut dan sifatnya baku. Para dukun tersebut diakui sebagai orang yang berpengetahuan.

Dalam konteks GKI Gejayan orang yang dipandang tepat untuk melakukan eksorsisme atau pengusiran setan menurut 46,67% atau 14 responden (aktifis) adalah pendeta yang mampu atau memiliki kompetensi untuk melakukan eksorsisme atau pengusiran setan. 13,33 % atau 4 responden berpendapat yang dipandang tepat untuk melakukan pengusiran setan adalah seorang yang memiliki kedekatan dengan Tuhan, sudah lahir baru, akrab dengan Tuhan, memiliki iman dan mengerti tentang roh jahat. 16,67% atau 5 responden termasuk di dalamnya adalah psikolog berpendapat yang dipandang tepat untuk melakukan eksorsisme adalah seorang yang ahli di bidang eksorsisme atau pengusiran setan. 3,33% atau 1 orang yaitu seorang psikolog berpendapat yang dipandang tepat untuk melakukan pengusiran setan adalah seorang yang memiliki lisensi sebagai pengusir setan. 3,33% atau 1 orang (pendeta) berpendapat yang dipandang tepat untuk melakukan pengusiran setan adalah pendoa syafaat dan dalam kasus tertentu dibutuhkan pendoa syafaat yang

¹⁵ Philipus Tule, "Eksorsisme Katolik: Upacara Pengusiran Roh (Sebuah Pendekatan Antropologis)." *Jurnal Ledalero* Vol. 7, No. 1 (2008): 7-10.

berpengalaman. Seorang pendeta lainnya berpendapat yang dipandang tepat untuk melakukan pengusiran setan adalah rohaniawan yang memiliki karunia pengusiran setan. 10% atau 3 responden berpendapat bahwa siapapun pada dasarnya dapat melakukan eksorsisme atau pengusiran setan sebab setiap orang diberikan kuasa untuk mengusir setan. Pemahaman tersebut berkaitan dengan Matius 10:1 bahwa setiap murid-murid Kristus diberi kuasa untuk mengusir roh jahat. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memahami bahwa pengusiran setan atau eksorsisme adalah ranah pendeta. Hal ini menunjukkan bahwa jemaat menaruh harapan pada sosok pendeta untuk melakukan pengusiran setan tersebut karena pendeta dianggap sebagai perwakilan dari kuasa Tuhan (kekuatan baik) yang semestinya mampu mengalahkan kuasa setan atau iblis (kekuatan jahat). Motif apokaliptik sebagaimana disebut oleh Young juga muncul di sini. Pendek kata, kesurupan dipandang berkaitan dengan peperangan besar antara kekuatan jahat dan baik yang menandai zaman akhir. Konteks tersebut membuat kesurupan dan eksorsisme dibayangkan sebagai persoalan spiritual sehingga orang-orang yang mempunyai kemampuan di bidang spiritualitaslah yang dianggap layak menjalankan eksorsisme.

Peran Psikologi

Terhadap pertanyaan, apakah orang yang kesurupan perlu ditolong oleh psikolog diperoleh data 73,34% atau 22 responden, termasuk di dalamnya 2 pendeta dan seorang psikolog, berpendapat dalam kasus tertentu diperlukan keterbukaan untuk melihat kesurupan dari sisi psikologi sehingga yang bersangkutan tidak hanya didampingi secara spiritual namun juga psikisnya. 16,67% atau 5 orang tidak setuju, sebab bila itu memang kesurupan akan ditunjukkan dengan manifestasi yang tidak biasa seperti orang yang seharusnya tidak bisa terbang, tiba-tiba bisa terbang. Seorang yang biasanya dalam keadaan lemah tiba-tiba menjadi seorang yang memiliki kekuatan tidak wajar, dapat berputar-putar dan lain sebagainya. Apabila menghadapi kejadian semacam ini dikhawatirkan seorang psikolog tidak mampu untuk menolong. Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa fenomena kesurupan tidak ada hubungannya dengan psikologi. Seorang yang kesurupan membutuhkan pengusir setan, bukan psikolog.¹⁶ Sedangkan 10% atau 3 responden berpendapat harus dilihat terlebih

¹⁶ Argumen yang sama juga dimiliki oleh para ahli, lihat Anastasia Philippa Scrutton. "Schizophrenia or Possession? A Reply to Kemal Irmak and Nuray Karanci." *Journal of Religion and Health* Vol. 54 (2015): 1963-1968. DOI 10.1007/s10943-015-0027-4.

dahulu apakah yang bersangkutan murni mengalami kesurupan atau ada persoalan psikis.

Terhadap pertanyaan, apakah keterlibatan psikolog dalam penanganan kesurupan di gereja memang diperlukan? Didapatkan 83,34% atau 25 responden, termasuk 2 orang pendeta dan seorang psikolog, setuju bahwa dalam penanganan kasus kesurupan diperlukan peran serta psikolog. Responden yang bidangnya psikologi berpendapat bahwa peran serta ahli psikologi adalah untuk mengkonfirmasi, mengklarifikasi apakah benar kasus kesurupan yang terjadi murni kesurupan atau hanya gejala atau persoalan kejiwaan. Selain itu keberadaan psikolog dalam menangani fenomena kesurupan ini juga sebagai nara sumber program pembinaan bagi jemaat, agar jemaat memiliki keterbukaan terhadap berbagai faktor kemungkinan terjadinya kesurupan. Tetapi 3,34% atau 1 responden berpendapat bahwa andil psikolog dalam penanganan kasus kesurupan itu tidak tepat. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan: *pertama*, aktifis menyadari dan memiliki keterbukaan terhadap kemungkinan fenomena kesurupan bukanlah peristiwa tunggal, sehingga tidak dapat begitu saja kesurupan dikatakan sebagai masuknya entitas lain ke dalam tubuh seseorang. *Kedua*, pentingnya keterlibatan seorang psikolog untuk mengedukasi jemaat tentang kasus kesurupan sehingga mereka dapat lebih kritis dalam menyikapi kesurupan¹⁷. Tampaknya dilihat juga kemungkinan bahwa peristiwa kesurupan bila memang terjadi secara nyata dan bukan sebagai gejala kejiwaan, tetap memiliki keterkaitan dengan kondisi kejiwaan orang yang mengalaminya. Oleh karena itu wajar jika 96,67% atau 29 responden termasuk di dalamnya 2 orang pendeta dan seorang psikolog berpendapat bahwa psikologi dan agama dapat saling melengkapi dalam menangani fenomena kesurupan.

Sebagai catatan GKI Gejayan telah menjalankan layanan psikologi bagi umatnya di samping layanan konseling dari para pendeta. Maka pandangan bahwa psikologi perlu diikutsertakan dalam penanganan kasus kesurupan kiranya datang dari pengalaman kerjasama tersebut. Pada saat yang sama, kerjasama antara ilmu sekuler dan keagamaan tersebut juga akhirnya mewarnai pandangan tentang kesurupan yaitu bahwa kasus seperti itu tidak dapat serta merta diklaim sebagai murni karena adanya roh jahat atau semacamnya.

¹⁷ Seorang ahli psikologi Indonesia, Siswanto, telah melakukan penelitian mengenai penanganan kesurupan oleh kaum agamawan dan mendapati hasil yang tidak selalu baik bahkan dapat memperparah kondisi orang yang dianggap kesurupan. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman tentang psikologi. Maka Siswanto banyak memberikan pembinaan psikologi di gereja-gereja tentang masalah ini. Disertasinya telah dibukukan dengan judul *Psikologi Kesehatan Mental: Awak Kesurupan!* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015).

Artinya, masukan-masukan dari sisi psikologi telah turut membentuk persepsi dan konsepsi umat tentang kerasukan roh dan eksorsisme.

Penanganan Kesurupan Oleh Gereja

Bagaimana responden memandang penanganan kesurupan yang dilakukan oleh gereja baik oleh gereja asalnya (asal gereja dari para aktifis yang datang dari berbagai daerah di Indonesia) atau oleh GKI Gejayan, diperoleh 2 jawaban yang mendominasi. Dari 30 responden, 14 responden atau 46,67% mengatakan ketika ada jemaat yang mengalami kesurupan yang dilakukan adalah hanya sebatas mendoakannya. 12 responden atau 40% berpendapat tidak tahu tentang bagaimana gereja asalnya dan GKI Gejayan menangani kesurupan. Yang dimengerti oleh salah satu aktifis adalah ketika seseorang kesurupan di tempat asalnya biasanya akan memakai jasa orang pintar atau dukun dan tidak ada pendampingan dari psikolog. Sedangkan gereja yang sekarang, yaitu GKI Gejayan, tidak pernah membahas tentang masalah-masalah seperti itu. Dua orang pendeta berpendapat bahwa jika ada orang yang kesurupan perlu didampingi secara psikologis dan spiritual (ada staf konseling, pendeta dan pendoa). Dari sini dapat disimpulkan bahwa peran gereja asal dan GKI Gejayan dalam penanganan kasus atau pembahasan masalah kesurupan masih dipandang kurang. Hal tersebut semakin diperkuat dengan melihat persentase responden (40% atau 12 orang) yang mengatakan bahwa mereka tidak tahu apa yang dilakukan oleh gereja asalnya maupun GKI Gejayan terhadap kesurupan. Bila masalah kesurupan dipandang penting untuk ditangani oleh gereja maka persepsi responden ini menjadi penting untuk diperhatikan. Perlu ada usaha untuk mengembangkan pelayanan di sisi ini¹⁸.

Tetapi juga patut dipahami bahwa kurangnya gerakan untuk menangani kesurupan tersebut tidak terlepas dari pandangan teologis dari gereja-gereja yang *notabene* adalah gereja-gereja Protestan. Sebagaimana sudah disebutkan di atas, gereja Protestan cenderung melihat persoalan kesurupan itu sebagai sesuatu yang tidak perlu disikapi berlebihan.¹⁹ Pandangan tersebut berkaitan erat dengan pandangan tentang dunia supranatural yang dianggap tidak riil atau

¹⁸ Robert Setio, "Kerasukan, Penanganannya, dan Respons Teologisnya", dalam *Membina Jemaat, Merespons Tantangan*. Jurike Mamesah, Ruth Yuni TI Salomo (editor). (Yogyakarta: Cakrawala Sketsa Mandiri, 2019), 125-140.

¹⁹ Buku pegangan katekisasi yang digunakan oleh GKI Gejayan (*Katekismus*) tidak menyinggung soal kerasukan dan eksorsisme. Demikian juga *Modul Pembinaan Calon Penatua GKI SW Jateng* dan *Modul Pembinaan Penatua GKI SW Jateng* yang diterbitkan untuk kalangan sendiri.

tidak signifikan. Jarang sekali soal-soal seperti itu dibicarakan dalam pembinaan dan kotbah-kotbah di gereja-gereja Protestan. Tekanan yang lebih menonjol dalam ajaran gereja-gereja Protestan adalah tentang etika. Dengan melihat masih kuatnya kehadiran fenomena kerasukan roh dan eksorsisme di masyarakat, perlu ada peninjauan kembali terhadap pandangan teologi yang lebih memperhatikan soal-soal natural (sosial dan akhir-akhir ini ekologi) ketimbang supranatural.

Simpulan

GKI Gejayan mencerminkan situasi yang umum pada gereja-gereja Protestan sepanjang berkaitan dengan persoalan kerasukan roh dan eksorsisme. Sementara di gereja-gereja Pentakostal dan Katolik, eksorsisme diakui keberadaannya namun tidak demikian halnya di gereja-gereja Protestan. Meskipun demikian, gereja-gereja Protestan tidak sama sekali imun dari persoalan-persoalan supranatural ini. Penelitian yang dilakukan terhadap pendeta dan aktifis gereja ini memperlihatkan adanya persepsi dan konsepsi tentang kerasukan roh dan eksorsisme. Meskipun tidak bulat, setidaknya sebagian responden menganggap kerasukan roh adalah peristiwa yang nyata. Alasan yang dikemukakan adalah bahwa dalam peristiwa seperti itu ada pemandangan yang sangat tidak biasa. Ketidak-biasaan itu adalah bukti bahwa kejadian tersebut tidak dibuat-buat dan bukan hasil bentukan pemikiran manusia. Tetapi di sisi lainnya, keterbukaan terhadap pendekatan keilmuan, dalam hal ini psikologi juga terlihat. Bagi GKI Gejayan yang sudah lama mengikutsertakan psikolog dalam pelayanan konseling terhadap jemaatnya, akomodasi terhadap ilmu psikologi tersebut tentu tidak mengejutkan. Tetapi andaikan tidak ada layanan psikologi di dalam gereja pun, masyarakat seperti masyarakat Yogyakarta sudah cukup terbiasa dengan kehadiran para psikolog dan ilmu psikologi. Kerasukan roh sangat dengan masalah kejiwaan maka wajar jika dikaitkan dengan persepsi ilmu psikologi. Penerimaan terhadap psikologi tersebut memang berpotensi menimbulkan dualisme antara agama dan sains sebagaimana banyak terjadi di negara-negara Barat. Tetapi dari penelitian di GKI Gejayan, dualisme tersebut tidak terlihat, setidaknya tidak terlalu terlihat. Itu berarti ada keterbukaan terhadap kolaborasi antara penangangan agama dan psikologi. Dengan demikian dapat pula diharapkan bahwa kolaborasi itu juga dapat diperluas menjadi kolaborasi antara agama (dalam hal ini gereja) dengan ilmu-ilmu sekuler.

Daftar Pustaka

- Anjaryani, Anna Maria dan Michael Seno Rahardanto, "Dinamika Kesurupan Patologis: Studi Kasus di Jawa Tengah." *Jurnal Experientia* 4, no. 1 (2016): 11-22.
- Betty, Stafford. "The Growing Evidence for 'Demonic Possession': What Should Psychiatry's Response Be?" *Journal of Religion and Health* 44. no.1 (2005).
- Giordan, Giuseppe and Adam Possamai. "The over-policing of the devil: A sociology of exorcism", *Social Compass* 63, no. 4 (2016): 444-460.
- Giordan, Giuseppe and Adam Possamai. *The Social Scientific Study of Exorcism in Christianity*. Cham: Springer. 2020.
- Katajala-Peltomaa, Sari. *Demonic Possession and Lived Religion in Later Medieval Europe*. Oxford: Oxford U.P. 2020.
- Lewis, I.M., *Ecstatic Religion. A Study of Shamanism and Spirit Possession*. London-New York: Routledge. 2003.
- Mirsel, Robert. "Setan dan Eksorsisme: Tafsir Sosial atas Kenyataan." *Jurnal Ledalero* 7, no.1 (2008): 31-46.
- Schaffler, Yvonne, Etzel Cardena, Sophie Reijman, Daniela Haluza. "Traumatic Experience and Somatoform Dissociation Among Spirit Possession Practitioners in the Dominican Republic", *Cult Med Psychiatry* 40, no. (2016): 74-99.
- Scrutton, Anastasia Philippa. "Schizophrenia or Possession? A Reply to Kemal Irmak and Nuray Karanci." *Journal of Religion and Health* 54, no. (2015): 1963-1968.
- Setio, Robert. "Kerasukan, Penanganannya, dan Respons Teologisnya", dalam *Membina Jemaat, Merespons Tantangan*. Jurike Mamesah, Ruth Yuni TI Salomo (editor). Yogyakarta: Cakrawala Sketsa Mandiri. 2019.
- Siswanto. *Psikologi Kesehatan Mental: Awasi Kesurupan!* Yogyakarta: Penerbit Andi. 2015.
- Siswanto, Subandi dan Ira Paramastri, "Keyakinan Agama dan Gangguan Kesurupan." *Jurnal Insight*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember 16, no.1 (2020): 11-19. DOI: 10.32528/ins.v%vi%i.2542.
- Tule, Philipus. "Eksorsisme Katolik: Upacara Pengusiran Roh (Sebuah Pendekatan Antropologis)." *Jurnal Ledalero* 7, no. 1 (2008): 5-21.
- Young, Francis. *A History of Exorcism in Catholic Christianity*. Switzerland: Palgrave Macmillan. 2016.

Zdenek, Konopasek and Jan Palecek. "Apparitions and Possessions as Boundary Objects An Exploration into Some Tensions Between Mental Health Care and Pastoral Care." *Journal Religion and Health* 51, no. (2012): 970-985.